

Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin dengan Penerapan *Integrated Farming System (IFS)* Melalui Pengelolaan Dana Zakat Produktif di Kecamatan Gunung Kerinci

Khori Perdana¹⁾, Nurida Isnaeni^{2*)}, Amri Amir³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*Email Korespondensi : nurida_isnaeni@unja.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to produce a model of community economic empowerment in the Gunung Kerinci sub-district by implementing the Integrated Farming System (IFS) through the management of productive zakat funds. The analysis method used in this study is a qualitative descriptive method with a SWOT analysis tool. Poverty problems faced by the community in Gunung Kerinci District, especially farmers is to optimize land use by developing agricultural and livestock businesses by utilizing sources of productive Zakat funds and village funds managed in a farmer group located in every village in the province. Gunung Kerinci District with proper supervision and assistance. With optimal use of land, an integrated farming system can be applied, namely lowland rice and cattle which is expected to form a synergy between agriculture and animal husbandry that need each other and produce a more productive product that can lift the economy of the community, especially farmers. Based on the research, it is shown that people who receive productive zakat capital assistance are better able to develop their businesses than people who do not strengthen productive zakat. The work system in the field of product productivity and the most important part of the world of money and the development of the Gunung Kerinci system

Keywords: Empowerment Model, Poverty, Integrated Agricultural System, Zakat

Saran sitasi: Perdana, K., Isnaeni, N., & Amir, A. (2023). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin dengan Penerapan *Integrated Farming System (IFS)* Melalui Pengelolaan Dana Zakat Produktif di Kecamatan Gunung Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 924-934. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7886>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7886>

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang tak dapat terelakkan diberbagai belahan Dunia, baik di Negara maju maupun Negara berkembang seperti Indonesia. Krisis ekonomi memang telah menimbulkan dampak yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemiskinan yang menjadi permasalahan sebagian kehidupan manusia memang telah ada sejak dahulu kala. Kemiskinan bukanlah permasalahan yang menyangkut individu atau pribadi seseorang saja tetapi menyangkut semua aspek seperti masyarakat sekitar, daerah maupun Negara bahkan dunia. (Suryawati, 2005). menyatakan bahwa kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidak mampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok

sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup.

Berdasarkan data badan Pusat Statistik (BPS) persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 9,57 persen, meningkat 0,03 persen poin terhadap Maret 2022, Jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022.

Suryawati (2005) menyatakan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya.

Dalam mengatasi kemiskinan, Islam memiliki berbagai prinsip terkait dengan kebijakan publik yang dapat dijadikan program pengentasan kemiskinan sekaligus menciptakan lapangan kerja yaitu melalui pendayagunaan zakat. Prayodhia et al., (2011) menyatakan bahwa zakat berfungsi membentuk keshalihan dalam sistem sosial kemasyarakatan seperti memberantas kemiskinan, menumbuhkan rasa kepedulian dan cinta kasih terhadap golongan yang lebih lemah. Pendayagunaan zakat untuk mengentaskan kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat ini disebut dengan “zakat produktif”. Definisi zakat produktif adalah pendayagunaan zakat secara produktif. Praktisnya, harta atau dana zakat yang

diberikan kepada para penerima zakat (mustahik) tidak dihabiskan (konsumtif), melainkan dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus. (Asnaini, 2008)

Demikianlah Islam mendorong pengentasan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Perkembangan Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) semakin memperkuat konsep ekonomi Islam secara teoritis dan empiris dalam membantu memecahkan masalah pembangunan ekonomi di Indonesia, khususnya dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Dari sisi pertanian, Pertanian adalah sektor penting dalam ekonomi pedesaan. Indonesia ialah negeri yang kaya dengan sumber-sumber alam pertaniannya, salah satu negara dengan biodiversitas terkaya di dunia, dengan iklim yang sangat bersahabat untuk pertanian tetapi seakan potensi itu tidak nyata kontribusinya (Newman & Nixon, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, 49% Rumah tangga miskin menggantungkan hidup dari pertanian. Untuk itulah diperlukan sebuah sistem pertanian yang terintegrasi yang dapat memenuhi kebutuhan pupuk organik dan juga tidak memerlukan biaya yang besar untuk memperolehnya. *Integrated Farming System* (IFS) adalah suatu sistem pengelolaan pertanian terpadu yang terdiri atas tanaman, hewan, dan ikan yang dipadukan dalam satu kesatuan utuh. Definisi lain menyatakan, IFS adalah suatu sistem pengelolaan yang memadukan tanaman, hewan, dan ikan serta ekosistem di dalamnya untuk menghasilkan produk yang baik serta bersifat tertutup dari masukan luar (Preston, 2000).

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah lumbung Pangan di Provinsi Jambi, sebagian besar kebutuhan masyarakat se-Propinsi Jambi disupply dari Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci dipilih sebagai objek penelitian karena meskipun Kabupaten ini memiliki potensi pertanian yang tinggi tetapi kesejahteraan petani masih rendah. Dari 16 kecamatan yang ada di kabupaten Kerinci, Kecamatan Gunung Kerinci memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi. Sebagaimana pada table dibawah

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Miskin dan Lahan Pertanian di Kabupaten Kerinci

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Lahan Pertanian (Aktual + Potensial) (Ha)
1.	Air Hangat	420	5.120,20
2.	Air Hangat Barat	1.050	1.335,70
3.	Air Hangat Timur	920	6.997,80
4.	Batang Merangin	630	17.724,40
5.	Bukit Kerman	220	10.615,20
6.	Danau Kerinci	700	4.300,60
7.	Depati Tujuh	600	2.027,30
8.	Gunung Kerinci	2.700	17.460,60
9.	Gunung Raya	200	18.643,30
10.	Gunung Tujuh	1.980	6.717,70
11.	Kayu Aro	950	5.714,90
12.	Kayu Aro Barat	2.330	8.935,10
13.	Keliling Danau	2.190	9.712,50
14.	Sitinjau Laut	950	3.477,80
15.	Siulak	1.390	7.150,70
16.	Siulak Mukai	590	8.515,50

Sumber : Kerinci Dalam Angka (2021)

Berdasarkan survey awal, kemiskinan yang dialami oleh petani di kecamatan Gunung Kerinci disebabkan kurang produktifnya petani pada saat menunggu hasil panen tiba untuk menunggu tanaman hingga siap panen setidaknya membutuhkan waktu minimal selama enam bulan., selain itu besarnya biaya modal yang dibutuhkan untuk mengelola pertanian,

seperti pembelian pupuk, bibit dan lain sebagainya. Juga menjadi penyebab lemahnya perekonomian masyarakat di Kecamatan Gunung Kerinci.

Dampak positif yang signifikan dari *Integrated Farming System (IFS)* yaitu memenuhi kriteria pembangunan pertanian yang *sustainable* atau berkelanjutan yang saling berintegrasi antara pertanian dan peternakan, dari sisi pertanian melalui limbah hasil pertanian dapat dijadikan pakan ternak, dan sebaliknya dari limbah kotoran peternakan dapat menghasilkan pupuk organik yang dapat di manfaatkan untuk pertanian. Sehingga dengan sistem ini mampu memberikan hasil yang lebih produktif. Sarangi & Burman (2016) dalam penelitiannya menunjukkan Sistem pertanian terpadu (SPT) memberikan capaian yang lebih baik dalam produktivitas, profitabilitas, dan keberlanjutan sistem produksi.

Masyarakat miskin selama ini menerima bantuan zakat, namun zakat yang mereka terima secara umum masih digunakan secara konsumtif, BAZNAS selaku lembaga amil zakat di Kabupaten Kerinci dengan berbagai strategi dan perencanaan yang telah diprogramkan. Visi misi BAZNAS diharapkan mampu mengarahkan BAZNAS berperan lebih jauh lagi dalam mengoptimalkan fungsi zakat dan memaksimalkan penghimpunan potensi zakat serta membina para mustahik supaya mempunyai kemandirian usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Baznas Kabupaten kerinci selama ini meyalurkan zakat produktif kepada mustahik dengan memberikan bantuan modal usaha atau pinjaman tanpa bunga yang di salurkan setiap tahunnya menunjukkan peningkatan jumlah anggaran seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Distribusi dana Zakat Produktif Kabupaten Kerinci tahun 2015 – 2022

No.	Tahun	Jumlah Distribusi Zakat Produktif
1.	2015	Rp. 199.000.000
2.	2016	Rp. 222.300.000
3.	2017	Rp. 226.600.000
4.	2018	Rp. 227.900.000
5.	2019	Rp. 232.960.000
6.	2020	Rp. 237.230.000
7.	2021	Rp. 239.870.000
8.	2022	Rp. 242.920.000

Sumber : Baznas Kabupaten Kerinci

Dengan potensi pertanian dan sumber daya alam yang ada, BAZNAS bisa berperan dalam meningkatkan sektor pertanian dengan memberikan modal dan pembinaan kepada mustahik untuk menggarap sumberdaya alam yang tersedia di Kabupaten Kerinci. Dengan menggunakan model pemberdayaan pertanian yang tepat kepada masyarakat miskin di Kecamatan Gunung Kerinci, diharapkan secara efektif mampu mendayagunakan fungsi zakat secara lebih optimal melalui pemberdayaan dengan menerapkan model pemberdayaan *Integrated Farming System* yang di hasilkan dalam penelitian ini.

Alternatif pola pertanian terpadu atau *integrated farming system (IFS)* yakni kombinasi tanaman-ternak-ikan, jumlahnya bisa sangat banyak. Ketika dihadapkan pada alternatif tersebut perlu ada suatu model perancangan untuk menentukan pilihan pola pertanian terpadu yang optimal secara ekologis dan ekonomis (Suwanto et al., 2015)

Dengan demikian berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat di kecamatan Gunung Kerinci dengan penerapan *Integrated Farming System (IFS)* melalui pengelolaan dana zakat produktif.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Bachri, 2010)

Jenis dan sumber data

Jenis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dalam bentuk kualitatif yaitu data penjelasan dari sumber utama dan data konfirmasi dari pihak lain. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Basrowi & Suwandi, 2008). Dalam hal ini peneliti memperoleh hasil wawancara dari: Camat Kecamatan Gunung Kerinci, Kepala Desa yang ada di kecamatan Gunung Kerinci, masyarakat, dan akademisi yang berkompeten dibidangnya.

Sumber data

Data yang diperoleh secara langsung di lapangan, terutama dari hasil wawancara dengan informan secara bebas terpimpin, dan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan. Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan informasi adalah orang-orang yang memberikan keterangan atau data untuk keperluan penelitian. Data sekunder terdiri dari materi yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, dan literatur lainnya yang masih berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder ini hanya diperlukan sebagai penunjang atau pendukung data primer.

Metode Pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga cara yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara Mendalam

Dalam bentuk wawancara mendalam, wawancara jenis ini bersifat terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang pada informan yang sama. (Sutopo HB, 2002)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembicaraan informal. Pada jenis wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. (Lexy J, 2008)

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana peneliti saksikan selama dalam penelitian. Observasi bertujuan untuk menguji hipotesis dengan cara mempelajari dan memahami tingkah laku hukum masyarakat yang dapat diamati dengan mata kepala. (Gulo W, 2007)

Kedudukan peneliti hanya sebagai partisipan dalam suatu lingkungan masyarakat yang diteliti. Selama proses observasi, peneliti akan membuat catatan-catatan untuk keperluan analisis dan

pengecekan data kembali. (Waluyo, 2008) Dan oleh karena itu data yang diperoleh dari observasi disebut data primer. Melalui observasi dimaksud, maka peneliti mengadakan suatu pengamatan langsung di Kecamatan Gunung Kerinci

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh suatu gambaran atau Catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, berdasarkan beberapa pandangan pakar penelitian kualitatif, dokumentasi dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang di persiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu peneliti (Amir et al., 2009)

Alat analisis

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT, dimana metode ini menunjukkan kinerja perusahaan dengan menentukan kombinasi faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) (Rangkuti, 2006). Faktor internal dimasukkan kedalam faktor IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam faktor EFAS (*Eksternal Strategic Faktor Analisis Summary*). Setelah faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun kemudian hasilnya dimasukkan kedalam model kualitatif yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan Matrik faktor strategi internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS) (Sugiyono, 2008)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan zakat produktif oleh BAZNAS di Kabupaten Kerinci

Dalam menyalurkan zakat BAZNAS Kabupaten Kerinci memiliki berbagai program sebagaimana yang disampaikan pada sesi wawancara sebagai berikut :

“Program pokok kami yaitu di antaranya ada Kerinci peduli, Kerinci sejahtera, Kerinci cerdas dan Kerinci sehat. Sebagai program pengentasan kemiskinan yang kami bentuk untuk masyarakat penerima zakat...” (H. Kasrul Rais S.Pd, Wk. Ketua BAZNAS Kab Kerinci (Wawancara, 6 April 2021)

Baznas Kabupaten Kerinci dalam menyalurkan zakat produktif diwujudkan dalam salah satu program yaitu kerinci sejahtera

“.... Untuk zakat produktif sendiri kami memberikan berupa bantuan pinjaman modal usaha tanpa bunga yang diberikan kepada keluarga miskin untuk melaksanakan usaha produktif baik itu untuk bertani, beternak maupun berdagang, bisa juga dalam bentuk peralatan seperti kerambah ikan, atau alat pertanian seperti cangkul dan lain lain. Program ini kami namakan Program Kerinci Sejahtera” (H. Kasrul Rais S.Pd, Wk. Ketua BAZNAS Kab Kerinci/Wawancara, 6 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas program Kerinci Sejahtera merupakan bantuan pinjaman modal usaha yang diberikan kepada keluarga miskin untuk melaksanakan usaha produktif seperti bertani, beternak, berdagang, kerambah ikan, dan usaha lainnya.

Program Kerinci Sejahtera dilaksanakan dalam bentuk: 1).Usaha Mikro, pemberian pinjaman modal tanpa bunga kepada mustahik yang baru memulai usaha yang sudah ada. 2).Usaha pertanian, ternak unggas, kerambahikan/kolam adalah pinjaman modal tanpabunga kepada mustahik yang dinilai telah bisa mengembangkan usahanya dan memiliki motivasi yang kuat untuk pengembangan usahanya. 3).Bantuan pengadaan sarana usaha industri kecil adalah pemberian peralatan usahabagi orang miskin yang telah memiliki usaha.

Peran Lembaga Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan wawancara pada kantor penyuluhan Pertanian Kab. Kerinci dalam hal ini bapak Ashari S.p selaku koordinator lapangan penyuluhan pertanian kabupaten Kerinci dalam melakukan penyuluhan targetnya adalah kelompok tani sebagaimana hasil wawancara berikut

“.....Yang namanya kelompok tani itukan sebagai tugas penyuluh pertanian tetap aktif, karena apa saja yang di bantu oleh pemerintah, apakah pusat , koperasi , dinas tanaman pangan itu melalui

kelompok tani, karena apa kelompok inilah wadah tempat petani itu berkumpul dan tempat para penyuluh memberikan penyuluhan disitu katakanlah bagaimana biaya tanam padi mulai dari pemilihan benih sampai ke pasca panen.....” (Ashari S.p/ Co. Penyuluhan Pertanian Kab Kerinci/Wawancara, 7 April 2021)

“.....Kalau dari dinas langsung ke kelompok tani, kelompok tani yang sudah terdaftar di simluhtan, jadi kalau kelompok tani yang baru daftar hari ini belum bisa , jadi harus yang sudah terdaftar di simluhtan.....”(Ashari S.p/ Co. Penyuluhan Pertanian Kab Kerinci/Wawancara, 7 April 2021)

Hal di atas menjelaskan bahwa setiap kegiatan penyuluhan ataupun bantuan untuk para petani itu di salurkan melalui kelompok tani , hal ini di karenakan kelompok tani merupakan sebuah wadah atau tempat berkumpulnya para petani sehingga kegiatan penyuluhan mudah untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran lembaga penyuluhan pertanian Kabupaten Kerinci adalah:

- a. Menjadikan masyarakat petani yang mandiri dan sejahtera dengan melakukan pendampingan dan pemberdayaan kepada Petani mulai dari pembibitan hingga siap panen.
- b. Yang diberikan pendampingan petani yang tergabung kedalam kelompok tani.

Analisis SWOT model pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dengan penerapan *Integrated Farming System (IFS)* melalui pengelolaan dana zakat produktif di Kecamatan Gunung Kerinci

Dalam penyusunan strategi pengembangan dan model pemberdayaan masyarakat petani di Kecamatan Gunung Kerinci berbasis pertanian terpadu dengan pemanfaatan zakat produktif, maka di susunlah sebuah matrik SWOT seperti pada tabel di bawah :

Tabel 3. Matrik SWOT pertanian di masyarakat petani Kecamatan Gunung Kerinci

IFAS	Strength (S)	Weaknes (W)
/	1. Tanah Yang Subur 2. Iklim yang mendukung 3. Lahan yang sangat potensial. 4. Kebijakan pemerintah yang mendukung lembaga Amil Zakat Kabupaten Kerinci.	1. Lahan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. 2. Kurangnya pembinaan dan pendampingan terhadap petani di Kecamatan Gunung Kerinci 3. Pengelolaan peternakan yang belum optimal.

<p>EFAS</p>	<p>5. Adanya Kelompok Tani di setiap desa di kecamatan Gunung Kerinci</p>	<p>4. Kegiatan Kelompok tani yang kurang aktif. 5. Kurangnya modal para petani untuk mengelola peternakan</p>
<p>Opportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar yang cukup tinggi produk pertanian dan peternakan 2. Produk hasil pertanian dan peternakan yang masih dapat dikembangkan 3. Pengembangan usaha peternakan 4. Akses Pasar yang mudah 5. Adanya Lembaga Penyuluhan Peratanian 6. Adanya Anggaran Dana Desa untuk membangun BUMDes 7. Bantuan Modal Usaha dari BAZNAS Kabupaten Kerinci 	<p>Strategi (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan produk hasil pertanian melalui kegiatan kelompok tani. 2. Meningkatkan dan mengoptimalkan hasil produksi pertanian 3. Mengembangkan usaha peternakan seperti ikan, sapi, ayam, dan itik serta memanfaatkan kotoran sapi untuk pupuk organik. 4. Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan masyarakat mampu memanfaatkan potensi lahan secara optimal. 5. Memanfaatkan bantuan Modal usaha yang di berikan oleh BAZNAS untuk pengembangan usaha peternakan 	<p>Strategi (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan potensi lahan secara maksimal. 2. Mengaktifkan kegiatan kelompok tani dengan pembentukan BUMDES bidang peternakan dan pertanian. 3. Pemanfaatan dana zakat produktif dalam pengelolaan pertanian 4. Meningkatkan SDM melalui penyuluhan dan pelatihan.
<p>Treat (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal sering digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan lain yang bersifat konsumtif 2. Zakat produktif yang disalurkan berpotensi tidak tepat sasaran dikarenakan BAZNAS tidak menyimpan data base mustahik secara rinci. 	<p>Strategi (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi pengelolaan dana bantuan yang baik dan benar agar dapat di manfaatkan untuk pengembangan usaha 2. Mengembangkan usaha peternakan sehingga dapat meningkatkan pendaatan petani 3. Meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan dana bantuan 	<p>Strategi (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengawasan terhadap penyaluran dana bantuan agar tepat sasaran 2. Meningkatkan SDM masyarakat agar tidak menerapkan budaya konsumtif 3. Memanfaatkan lahan yang kosong di sela kebun kulit manis kebun kopi untuk ditanami sayur-sayuran atau di bangun kandang ternak sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis yaitu SO memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memperhatikan peluang, WO memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan peluang, ST adalah memanfaatkan kekuatan dengan memperhatikan ancaman, dan WT memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan ancaman.

Strategi yang dilakukan strategi SO adalah Mengembangkan produk hasil pertanian melalui kegiatan kelompok tani, Meningkatkan dan

mengoptimalkan hasil produksi pertanian, Mengembangkan usaha peternakan seperti ikan, sapi, ayam, dan itik serta memanfaatkan kotoran sapi untuk pupuk organik, Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan masyarakat mampu memanfaatkan potensi lahan secara optimal, Memanfaatkan bantuan Modal usaha yang di berikan oleh BAZNAS untuk pengembangan usaha peternakan

Sedangkan strategi yang dilakukan strategi WO adalah Memanfaatkan potensi lahan secara maksimal,

Mengaktifkan kegiatan kelompok tani dengan pembentukan BUMDES bidang peternakan dan pertanian, Pemanfaatan dana zakat produktif dalam pengelolaan pertanian Meningkatkan SDM melalui penyuluhan dan pelatihan.

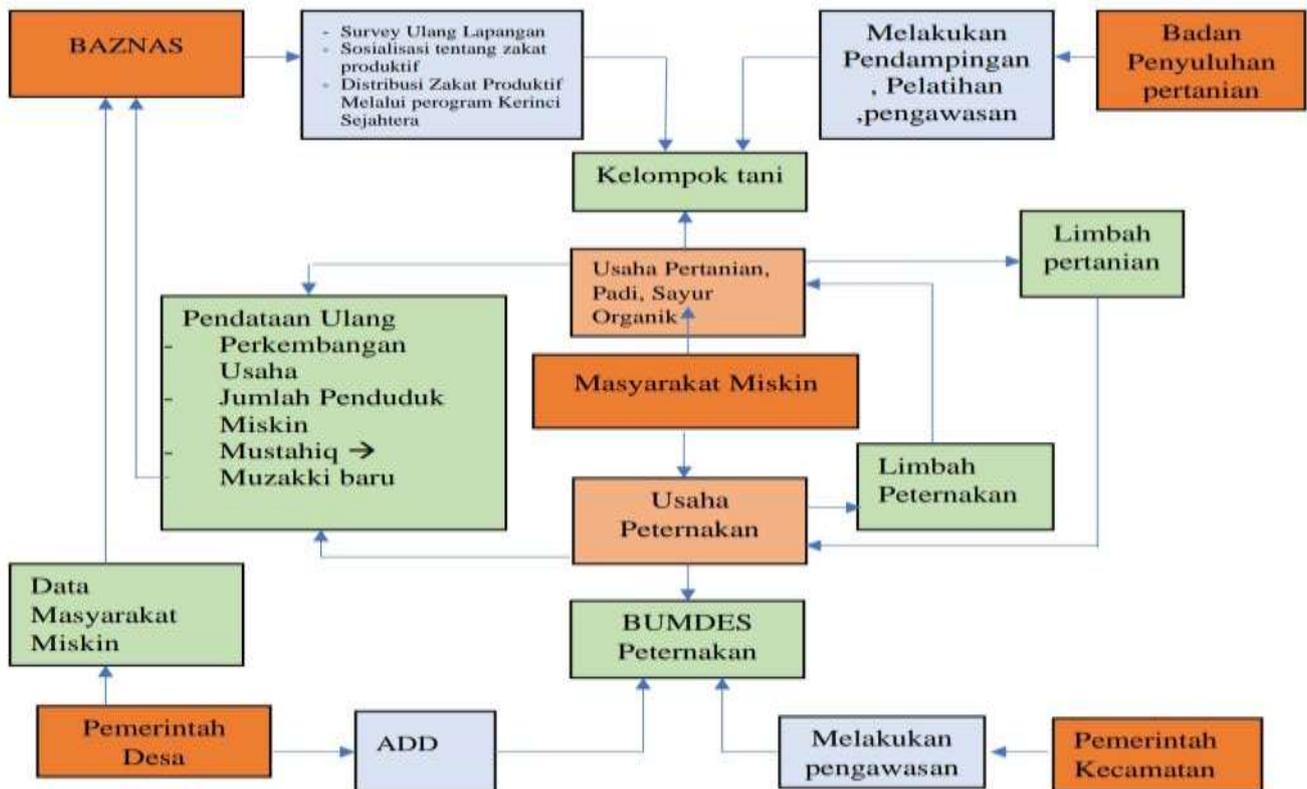
Strategi ST, memanfaatkan kekuatan dengan memperhatikan ancaman. Usaha-usaha yang dilakukan adalah Sosialisasi pengelolaan dana bantuan yang baik dan benar agar dapat di manfaatkan untuk pengembangan usaha, Mengembangkan usaha peternakan sehingga dapat meningkatkan pendaatan petani, dan Meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan dana bantuan.

Strategi yang dilakukan dalam strategi WT adalah memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan ancaman. Usaha yang dilakukan

dalam strategi ini yaitu Meningkatkan pengawasan terhadap penyaluran dana bantuan agar tepat sasaran, ,Meningkatkan SDM masyarakat agar tidak menerapkan budaya konsumtif, selanjutnya Memanfaatkan lahan yang kosong di sela kebun kulit manis kebun kopi untuk ditanami sayur-sayuran atau di bangun kandang ternak sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Gunung Kerinci

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas dan juga temuan dilapangan melalui hasil wawancara dan pengamatan maka dapat di bentuk suatu model pemberdayaan ekonomu masyarakat yaitu sebagai berikut



Gambar 1 : Model Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Gunung kerinci

Dari gambar model tersebut di atas dapat di jelaskan sebagai berikut: 1).Pemerintah desa memberikan data masyarakat miskin kepada pihak Baznas Kabupaten Kerinci. 2).Baznas Turun kelapangan untuk mensurvey kebenaran data, setelah itu Baznas kemudian memberikan sosialisai mengenai zakat produktif serta memberikan bantuan berupa zakat produktif kepada masyarakat tersebut melalui Program Kerinci Sejahtera, dengan memberikan bantuan modal usaha ataupun berupa alat-alat pertanian, atupun berupa modal usaha

Pemanfaatan dan pendayagunaan zakat produktif tradisional. 3).Badan penyuluhan pertanian memberikan penyuluhan pertanian serta pendampingan kepada masyarakat yang menerima bantuan dari Baznas mulai dari pembibitan hingga siap panen. Selain itu Badan penyuluhan juga mengawasi kegiatan pertanian yang di lakukan oleh masyarakat.

Dari sisi peternakan, pemerintah desa melalui anggaran dana desa membentuk Bumdes di bidang peternakan yang pelaksanaannya di awasi oleh

pemerintah kecamatan. Bumdes ini di kelola oleh masyarakat yang kurang mampu di desa tersebut. Dari sisi pertanian masyarakat di bimbing untuk mengelola produk dari limbah pertanian berupa jerami atau dedak dari hasil pertanian untuk di jadikan pakan ternak yang dapat di manfaatkan oleh Bumdes peternakan, sementara itu dari sisi peternakan masyarakat di bimbing untuk dapat menghasilkan produk berupa pupuk organik dari kotoran ternak yang kemudian dapat di manfaatkan oleh petani untuk tanaman sayuran organik. Setiap tahunnya akan dilakukan pendataan ulang masyarakat mulai dari , Perkembangan Usaha, perkembangan Jumlah Penduduk Miskin, serta ada tidaknya Muzakki baru dari masyarakat yang telah di berdayakan

Analaisis penerapan model pemberdayaan di Kecamatan Gunung Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa mustahik yang berprofesi sebagai petani, beberapa di antaranya mengatakan bahwa bantuan modal yang di berikan oleh BAZNAS Kabupaten Kerinci mampu meringankan beban yang di alami oleh petani , Dari pendapat yang disampaikan oleh beberapa responden, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa Zakat produktif disalurkan dengan tujuan untuk membantu para petani dalam mengatasi permasalahan modal khususnya, sehingga nantinya usaha yang akan mereka jalani dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Sistem pertanian terpadu dapat memberikan produktifitas yang lebih yang dapat memberikan sumber penghasilan yang menjanjikan bagi masyarakat. Dengan menerapkan sistem tersebut masyarakat dapat memperoleh atau menghasilkan produk tambahan berupa pupuk organik yang dapat di gunakan dalam usaha pertanian, dengan begitu dapat mengurangi biaya yang di keluarkan untuk pertanian yang menjadi kendala banyak petani yang ada di kecamatan Gunung Kerinci.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa mustahik yang sudah menerapkan model *Integrated Farming System (IFS)*, disimpulkan bahwa Sistem pertanian terpadu dapat memberikan produktifitas yang lebih yang dapat memberikan sumber penghasilan yang menjanjikan bagi masyarakat di kecamatan Gunung Kerinci , berikut data pendapatan sebelum dan sesudah Menerapkan Model IFS.

Tabel 4. Pendapatan Sebelum dan Sesudah Menerapkan Model IFS (Rupiah/Bulan)

No.	Nama	Pendapatan Sebelum Menerapkan Model IFS (Rupiah/Bula)	Pendapatan Setelah Menerapkan Model IFS (Rupiah/Bulan)
1.	Idris Ependi	Rp. 1.500.000	Rp. 2.200.000
2.	Roswati	Rp. 1.750.000	Rp. 2.700.000
3.	Usman	Rp. 2.000.000	Rp. 2.600.000
4.	Iwan	Rp. 2.500.000	Rp. 3.450.000
5.	Yuliani	Rp. 1.800.000	Rp. 2.300.000
6.	Aan	Rp. 1.500.000	Rp. 2.200.000
7.	Basri Hasan	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
8.	Yurizal Abdulrahman	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
9.	Masita tahir	Rp. 1.750.000	Rp. 2.500.000
10.	Firdaus	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000

Sumber : Data Survei Lapangan 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sistem pertanian terpadu atau model IFS mampu meningkatkan pendapatan rata rata perbulan dari mustahik yang menerapkan model tersebut, hal ini sejalan dengan beberapa penelitian di antaranya : Siswati & Nizar, (2012) yang menyatakan dalam penelitiannya yaitu Pola usahatani terpadu mampu meningkatkan pendapatan petani dari hortilkultura perperiode tanam Rp 9.731.147,- dari usaha ternak Rp 9.345.328,-per tahun. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2020) metode sistem pertanian terpadu, yang pada pelaksanaannya berbeda-beda dalam pengintegrasian antara pertanian dan usaha lainnya, pada intinya usaha tersebut memberikan hasil yang menguntungkan untuk kedua belah pihak, yang mana terjadi peningkatan pendapatan petani, peningkatan kesuburan lahan, ekosistem yang diperbaiki secara bertahap dan manfaat lainnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Zakat harus dikelola dengan baik dan bijak agar tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dapat terwujud, misalnya Melalui pemanfaatan fungsi sosial zakat sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan melalui tugas-tugas pokok yang diamanatkan kepada BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), terutama melalui pendayagunaan zakat. Misalnya: Mengarahkan masyarakat mencapai

kesejahteraan fisik maupun non fisik melalui pendayagunaan zakat; meningkatkan status mustahik menjadi muzakki melalui pemulihan, peningkatan kualitas SDM, dan pengembangan ekonomi masyarakat; serta menjangkau muzakki dan mustahik seluas-luasnya. Pendayagunaan zakat untuk mengentaskan kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat ini disebut dengan “zakat produktif”. Definisi zakat produktif adalah pendayagunaan zakat secara produktif. Praktisnya, harta atau dana zakat yang diberikan kepada para penerima zakat (mustahik) tidak dihabiskan (konsumtif), melainkan dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus. (Asnaini, 2008) Dengan demikian, fungsi zakat menjadi lebih luas, dari semula bertujuan konsumtif, diarahkan pada tujuan produktif, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan Analisis SWOT dapat dijelaskan bahwa strategi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang di hadapi oleh masyarakat di Kecamatan Gunung Kerinci terutama petani adalah mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan mengembangkan usaha pertanian dan peternakan dengan memanfaatkan sumber dana Zakat produktif dan dana Desa yang dikelola dalam sebuah kelompok tani yang terdapat di setiap desa yang ada di Kecamatan Gunung Kerinci dengan pengawasan dan pendampingan yang tepat. Dengan memanfaatkan lahan secara optimal dapat diterapkan sistem pertanian terpadu (*Integrated Farming System*). Yang diharapkan dapat membentuk suatu sinergi antara pertanian dan peternakan yang saling membutuhkan dan menghasilkan suatu produk yang lebih produktif yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat terutama petani.

Selanjutnya, meningkatkan sumber daya manusia melalui penyuluhan dan pelatihan dalam bidang pertanian dan pengetahuan masyarakat tentang zakat produktif yang dapat dilakukan oleh lembaga penyuluhan pertanian kabupaten Kerinci dan BAZNAS Kabupaten Kerinci bekerjasama dengan pemerintah Kecamatan Gunung Kerinci, sehingga meningkatkan pengetahuan masyarakat baik dalam mengelola pertanian maupun mengelola dana bantuan zakat dalam hal ini zakat produktif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dikarenakan dukungan banyak pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada BAZNAS Kabupaten Kerinci, Camat Kecamatan Gunung Kerinci Beserta Jajarannya, Badan Penyuluhan Pertanian Kab Kerinci yang telah memberikan data serta informasi yang peneliti butuhkan, serta tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih pada BAZNAS pusat yang telah memberikan bantuan biaya penelitian.

6. REFERENSI

- Amir, A., Junaidi, & Yulmardi. (2009). *Metodologi penelitian Ekonomi dan Penerapannya* (Cet. 1). IPB Press.
- Asnaini. (2008). *Zakat produktif dalam perspektif hukum Islam* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 50.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Gulo W. (2007). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Hidayati, F., Yonariza, Y., Nofialdi, N., & Yuzaria, D. (2020). Analisis Keuntungan dan Kendala Penerapan Konsep Sistem Pertanian Terpadu (SPT) di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3), 74. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i3.11688>
- Lexy J, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, L., & Nixon, D. (2014). Farming in an agriburban ecovillage development: An approach to limiting agricultural/residential conflict. *SAGE Open*, 4(4), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244014562389>
- Prayodhia, P., Dimas, D., & Fathia, A. (2011). *Akuntansi zakat infaq dan shadaqah*.
- Preston, P. (2000). *No Title Livestock production from local resources in an integrated farming system, a sustainable alternative for the benefit of small scale farmer's. And environment. Workshop-seminar "Making better use of local feed resources."* SAREC-UAF.
- Rangkuti, F. (2006). *Tenik membedah kasus bisnis analisis SWOT* (13th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarangi, S. K., & Burman, D. (2016). Integrated Farming System: A Holistic Approach for Farm Income Optimization and Risk Minimization in Coastal Region of India. *J. Indian Soc. Coastal Agric.*, 2(August). <https://www.researchgate.net/publication/343670817>

- Siswati, L., & Nizar, R. (2012). Model Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak Sapi untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(2), 379. <https://doi.org/10.25077/jpi.14.2.379-384.2012>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensiona. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(3). <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2927>
- Sutopo HB. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press.
- Suwarto, Aryanto, A. T., & Effendi, I. (2015). Perancangan Model Pertanian Terpadu Tanaman-Ternak dan Tanaman-Ikan di Perkampungan Teknologi Telo, Riau. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 43(2), 168. <https://doi.org/10.24831/jai.v43i2.10424>
- Waluyo, B. (2008). *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Sinar Grafika.